

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MITOS YOGYAKARTA: ANALISIS *MORAL KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL ACTION*

(Character Education in the Myths of Yogyakarta: An Analysis of Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action)

Khalifatun Saudah*, Muhammad Saleh, Hajrah, Usman, Anita Candra Dewi

Universitas Negeri Makassar

Jl. Malengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Indonesia

Pos-el: khalifatun.s22024@student.unm.ac.id; m.saleh7506@unm.ac.id; hajrah@unm.ac.id;

usmanpahar@unm.ac.id; anitacandradewi@unm.ac.id

Naskah Diterima 6 Januari 2026; Direvisi Akhir 10 April 2026;

Disetujui 16 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1722>

Abstract

This study aims to analyze character education in Yogyakarta myths through the framework of moral knowing, moral feeling, and moral action. The method employed is a qualitative descriptive-analytical approach using narrative analysis of three myths from Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta by Dhanu Priyo Prabowo, namely Tombak Baruklinting, Raksasa Penjaga Gunung Merapi, and Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya. The findings reveal that myths not only represent character values but also construct the process of character formation through narrative structures that connect norms, conflicts, and consequences. Three patterns of character formation are identified: normative-repressive, deliberative-collective, and transformational, reflecting the integration of cognitive, affective, and behavioral dimensions. These findings affirm that myths function as pedagogical mechanisms that support the holistic internalization of values, thereby holding potential as contextually grounded sources for character education based on local wisdom.

Keywords: Character Education, Myths of Yogyakarta, Thomas Lickona, Moral Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan karakter dalam mitos Yogyakarta melalui kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis naratif terhadap tiga mitos dalam Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta karya Dhanu Priyo Prabowo, yaitu Tombak Baruklinting, Raksasa Penjaga Gunung Merapi, dan Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tidak hanya merepresentasikan nilai karakter, tetapi juga membangun proses pembentukan karakter melalui struktur naratif yang menghubungkan norma, konflik, dan konsekuensi. Ditemukan tiga pola pembentukan karakter, yaitu normatif-represif, deliberatif-kolektif, dan transformasional, yang mencerminkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa mitos berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang mendukung internalisasi nilai secara holistik, sehingga berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual.

Kata-kata kunci: Pendidikan Karakter, Mitos Yogyakarta, Thomas Lickona, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral peserta didik (Mualif, 2022). Praktik pendidikan selama ini cenderung

menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan tindakan moral belum terintegrasi secara optimal. Padahal, pendidikan karakter yang efektif menuntut keterpaduan antara pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan perwujudan nilai dalam tindakan nyata sebagaimana

dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013). Dalam kerangka ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk (*moral knowing*), tetapi juga mencakup dimensi emosional (*moral feeling*) dan implementasi dalam tindakan (*moral action*).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut adalah pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya, termasuk mitos dan cerita rakyat. Dalam kajian folklor, mitos tidak sekadar berfungsi sebagai narasi tradisional, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna, identitas, dan nilai moral dalam masyarakat (Bascom, 1965). Mitos bekerja melalui struktur naratif yang menghadirkan konflik, pilihan moral, dan konsekuensi tindakan, sehingga memungkinkan pembaca atau pendengar untuk tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan merefleksikannya secara emosional. Dengan demikian, mitos memiliki potensi sebagai sarana pedagogis yang mendukung proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat instruktif.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, mitos berkembang sebagai bagian dari tradisi lisan yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat terkait hubungan manusia dengan alam, kekuasaan, dan tatanan sosial (Jurdi & Amiruddin, 2024). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, keselarasan, dan penghormatan terhadap sesama tercermin melalui alur cerita dan tindakan tokoh. Namun demikian, kajian terhadap mitos Yogyakarta selama ini masih terbatas pada fungsi budaya dan identifikasi nilai secara deskriptif, belum banyak dianalisis sebagai proses pembentukan karakter yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat dan mitos mengandung berbagai nilai moral dan kearifan lokal (Sari et al., 2023). Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada inventarisasi atau klasifikasi nilai tanpa

mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui mekanisme naratif. Di sisi lain, kajian pendidikan karakter cenderung berkembang dalam ranah kebijakan pendidikan dan praktik formal, dengan penekanan pada integrasi nilai dalam kurikulum (Abdurahman et al., 2025). Keterhubungan antara pendekatan pendidikan karakter berbasis teori dengan analisis naratif terhadap mitos sebagai media pembelajaran masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis mitos dengan kerangka pendidikan karakter berbasis *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penelitian sebelumnya belum menjelaskan bagaimana struktur naratif mitos berperan dalam membentuk proses pemahaman, penghayatan, dan tindakan moral secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji mitos sebagai media pembentukan karakter melalui pendekatan yang lebih analitis dan konseptual.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah mitos-mitos yang terdapat dalam buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Dhanu Priyo Prabowo (2004) yang memuat berbagai narasi mitos dengan latar budaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai pendidikan karakter direpresentasikan dan dibangun melalui struktur cerita dan tindakan tokoh dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam mitos, (2) menganalisis proses penghayatan nilai melalui pengalaman emosional dan konflik yang dialami tokoh, serta (3) menjelaskan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sebagai bentuk aktualisasi karakter.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis naratif dan budaya lokal, serta

kontribusi praktis sebagai rujukan dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, mitos tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pedagogis yang memiliki relevansi dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

KERANGKA TEORI

Pendidikan Karakter sebagai Proses Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action

Pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan orientasi moral individu yang berlangsung melalui keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (E. Puspitasari, 2016). Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang nilai, tetapi harus mencakup penghayatan emosional serta kemampuan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter diposisikan sebagai proses dinamis yang melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Secara konseptual, *moral knowing* merujuk pada kemampuan individu dalam memahami nilai moral, norma sosial, serta konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks teks naratif seperti mitos, dimensi ini tercermin melalui penggambaran tokoh yang mengetahui atau menyadari aturan, nilai, atau larangan tertentu dalam masyarakat. Pengetahuan moral ini dapat muncul dalam bentuk dialog, narasi, maupun penjelasan implisit mengenai benar dan salah yang menjadi dasar pertimbangan tindakan tokoh (Witro et al., 2020).

Selanjutnya, *moral feeling* berkaitan dengan dimensi afektif yang memungkinkan nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan. Aspek ini mencakup emosi seperti empati, rasa bersalah, malu, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam

analisis naratif, *moral feeling* diidentifikasi melalui konflik batin tokoh, reaksi emosional terhadap peristiwa, serta respons terhadap konsekuensi moral yang dialami. Dimensi ini menjadi penting karena menunjukkan proses internalisasi nilai yang tidak bersifat kognitif semata, melainkan melibatkan pengalaman emosional yang memperkuat pembentukan karakter.

Adapun *moral action* merupakan perwujudan konkret dari nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Dimensi ini menekankan bahwa karakter tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan perasaan, tetapi harus tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini. Dalam teks mitos, *moral action* dianalisis melalui tindakan tokoh, pilihan yang diambil dalam situasi konflik, serta konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari tindakan tersebut. Konsekuensi ini, baik berupa penghargaan maupun hukuman, menjadi bagian penting dalam menegaskan nilai moral yang dibangun dalam cerita.

Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut dioperasionalkan sebagai kerangka analisis teks yang digunakan untuk mengkaji mitos-mitos Yogyakarta. Operasionalisasi dilakukan melalui beberapa indikator analitis sebagai berikut: 1) *moral knowing* diidentifikasi melalui representasi pengetahuan tokoh terhadap nilai, norma, atau aturan sosial yang berlaku dalam cerita; 2) *moral feeling* dianalisis melalui ekspresi emosional, konflik batin, serta keterlibatan afektif tokoh terhadap situasi yang dihadapi; 3) *moral action* ditelusuri melalui tindakan tokoh dan konsekuensi moral yang menyertainya dalam alur cerita.

Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada apa nilai yang terkandung dalam mitos, tetapi juga bagaimana nilai tersebut bekerja sebagai proses pembentukan karakter.

Mitos sebagai Representasi Nilai Budaya dan Moral

Mitos merupakan bentuk cerita tradisional yang hidup dalam masyarakat

dan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup suatu komunitas (Ponizovkina, 2017). Dalam tradisi lisan maupun teks sastra, mitos tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat legitimasi nilai dan pedoman perilaku sosial (Goody, 2010). Dalam perspektif antropologi, Bronislaw Malinowski memandang mitos sebagai charter sosial yang memberikan legitimasi terhadap praktik dan struktur sosial dalam masyarakat (Amelia & Hariadi, 2025). Sejalan dengan itu, Mircea Eliade menekankan bahwa mitos mengandung dimensi sakral yang menjadi rujukan dalam memahami makna kehidupan dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya. Melalui tokoh, peristiwa, dan simbol, mitos merepresentasikan cara masyarakat memaknai kebaikan, keadilan, kekuasaan, dan relasi manusia dengan alam maupun sesamanya (Faizah, 2024).

Selain sebagai representasi nilai, mitos juga dapat dipahami sebagai struktur simbolik yang mengandung makna moral secara implisit. Dalam pendekatan strukturalisme, Claude Lévi-Strauss menjelaskan bahwa mitos tersusun atas relasi oposisi biner, seperti baik dan buruk, kepatuhan dan pelanggaran, atau harmoni dan konflik yang mencerminkan cara berpikir manusia dalam memahami realitas (Dama et al., 2025). Melalui struktur tersebut, nilai moral tidak disampaikan secara langsung, melainkan dikonstruksi melalui alur cerita, konflik, dan konsekuensi tindakan tokoh, sehingga memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang lebih mendalam.

Sebagai bagian dari cerita rakyat Yogyakarta, mitos mencerminkan kearifan lokal yang membentuk karakter kolektif masyarakat (Dwinuryati & Andayani, 2017). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap tatanan sosial dan alam hadir dalam bentuk simbolik dan naratif. Dalam kajian folklor, William R. Bascom mengemukakan bahwa mitos

memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, legitimasi norma, serta kontrol sosial (I. Puspitasari, 2022). Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitos dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung pesan moral dan nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter (Patty et al., 2024).

Dalam penelitian ini, mitos diposisikan sebagai objek kajian yang memungkinkan pembacaan nilai pendidikan karakter secara kontekstual. Analisis terhadap mitos tidak bertujuan mengungkap kebenaran historis cerita, melainkan menafsirkan makna nilai yang dikonstruksikan melalui narasi dan tindakan tokoh, serta relevansinya bagi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai moral dipahami (moral knowing), dihayati melalui pengalaman emosional tokoh (moral feeling), dan diwujudkan dalam tindakan (moral action), sehingga mitos dapat dilihat sebagai media yang mendukung proses internalisasi karakter secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis analisis teks naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos secara mendalam berdasarkan konteks cerita, tindakan tokoh, serta makna yang dibangun dalam teks, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell et al., 2007). Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif yang berfokus pada struktur cerita, relasi antar peristiwa, serta makna yang dikonstruksikan melalui tindakan tokoh dalam teks.

Data penelitian berupa satuan teks naratif yang mencerminkan alur cerita, tindakan tokoh, konflik, serta konsekuensi moral yang muncul dalam mitos. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) kutipan naratif yang merepresentasikan nilai moral, (2) tindakan tokoh yang menunjukkan pilihan moral, (3) struktur konflik yang memunculkan dilema nilai, (4) konsekuensi atau akibat dari tindakan tokoh, serta (5) simbol atau elemen naratif yang mengandung makna nilai secara implisit. Unit-unit ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan dimensi pendidikan karakter.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Dhanu Priyo Prabowo. Dari sepuluh mitos yang terdapat dalam buku tersebut, penelitian ini secara purposif memilih tiga mitos, yaitu *Tombak Baruklinting*, *Raksasa Penjaga Gunung Merapi*, dan *Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya*. Pemilihan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mitos mengandung konflik moral yang jelas, (2) terdapat hubungan sebab-akibat antara tindakan tokoh dan konsekuensi moral, (3) terdapat dinamika atau perubahan sikap tokoh yang mencerminkan proses nilai, serta (4) memiliki relevansi dengan konteks sosial-budaya Yogyakarta. Pemilihan tiga mitos dianggap memadai untuk memungkinkan analisis mendalam (*in-depth analysis*) sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dibandingkan kuantitas (Campbell et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks mitos secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang memuat nilai dan proses pendidikan karakter, kemudian mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (Steen, 1991). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human*

instrument, yang didukung oleh pedoman analisis teks berupa format klasifikasi data yang mencakup kutipan teks, konteks naratif, unit analisis, serta kategori nilai pendidikan karakter (Pendrill, 2014).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca seluruh mitos dalam buku sumber, (2) menentukan mitos terpilih berdasarkan kriteria purposif, (3) melakukan pembacaan mendalam terhadap teks terpilih, (4) mengidentifikasi dan mencatat unit-unit analisis, serta (5) mengelompokkan data ke dalam kategori nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan menafsirkan data berdasarkan kerangka pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kerangka ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan bagaimana nilai karakter direpresentasikan, dihayati, dan diwujudkan dalam tindakan tokoh. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks kearifan lokal Yogyakarta untuk menunjukkan relevansi mitos sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Yogyakarta Analisis Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Action

Mitos-mitos yang berasal dari tradisi masyarakat Yogyakarta tidak sekadar menyimpan cerita fantastis atau asal-usul fenomena alam dan budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai pendidikan karakter yang mendalam dan relevan secara moral (Herusatoto, 2018).

Analisis nilai pendidikan karakter dalam mitos Yogyakarta dalam penelitian ini menggunakan kerangka Thomas Lickona yang membagi karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral atau penghayatan emosional terhadap nilai), dan *moral action*

(tindakan moral atau perwujudan nilai dalam tindakan). Ketiga dimensi ini dianalisis secara terintegrasi dalam struktur naratif mitos melalui relasi antara nasihat, konflik, pilihan tokoh, dan konsekuensi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media transmisi nilai yang bekerja melalui simbol, alur, dan pengalaman tokoh (Rijal et al., 2023).

Tiga mitos yang dianalisis *Tombak Baruklinting*, *Raksasa Penjaga Gunung Merapi*, dan *Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya* menampilkan konflik cerita dan akibat moralnya yang memberi ruang bagi pembaca untuk memahami bagaimana pendidikan karakter tumbuh secara alami.

Dalam mitos *Tombak Baruklinting*, struktur cerita memperlihatkan pola yang dimulai dari pemberian nilai, pelanggaran, hingga konsekuensi. Dimensi *moral knowing* tampak jelas melalui nasihat Ki Demang Wanabaya kepada gadis sebagai berikut.

“Ingat pesanku, pisau ini sangat tajam. Jadi, jangan sekali-kali kau taruh pisau ini di pangkuanmu.” (Prabowo, 2004: 118).

Nasihat ini merupakan bentuk eksplisit pengetahuan moral tentang kehati-hatian dan tanggung jawab terhadap amanah. Dalam kajian pendidikan moral, penyampaian nilai melalui figur otoritatif seperti ini merupakan bentuk internalisasi awal norma sosial (Kanlybayeva, 2019). Namun, struktur konflik muncul ketika gadis tersebut melanggar pesan tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Akan tetapi, karena terlalu asyik bekerja, ia lupa pesan Ki Demang Wanabaya. Pisau pemberian Ki Demang dipangkunya dan tiba-tiba lenyap.” (Prabowo, 2004: 118).

Pelanggaran ini menandai kegagalan pada dimensi *moral feeling*, karena tidak adanya kewaspadaan dan kesadaran emosional terhadap konsekuensi dari tindakan. Akibatnya, narasi bergerak menuju konsekuensi yang tidak wajar, yaitu kehamilan misterius hingga kelahiran

makhluk ular. Puncak cerita, ketika Ki Demang Wanabaya memotong lidah ular hingga berubah menjadi tombak Baruklinting, merepresentasikan *moral action* dalam bentuk tindakan yang keras dan penuh kuasa. Dalam perspektif folklor, transformasi simbolik semacam ini berfungsi sebagai penegasan nilai melalui konsekuensi ekstrem (Firdaus, 2025). Dengan demikian, karakter dalam mitos Tombak Baruklinting dibentuk melalui relasi antara pengetahuan moral yang diabaikan, kegagalan penghayatan, dan tindakan yang berujung pada konsekuensi drastis.

Sementara itu, mitos *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* memperlihatkan struktur naratif yang berangkat dari kesadaran moral kolektif. Dimensi *moral knowing* muncul melalui refleksi Panembahan Senapati yang menyadari potensi bencana, sebagaimana tampak dalam pernyataan berikut.

“Kalau Gunung Merapi benar-benar meletus, bukankah lahar panas akan mengalir ke selatan. Kita semua yang berada di selatan Gunung Merapi akan disapu lahar itu, Paman.” (Prabowo, 2004: 131).

Kesadaran tokoh menunjukkan kemampuan kognitif dalam memahami risiko dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan moral, kesadaran terhadap dampak sosial merupakan fondasi utama tindakan etis. Dimensi *moral feeling* berkembang melalui kepedulian terhadap keselamatan rakyat, yang mendorong tokoh untuk bertapa dan mencari solusi, menunjukkan adanya empati dan tanggung jawab moral. Puncaknya, *moral action* terwujud dalam keputusan untuk mengorbankan Reksapraja yang dengan patuh menelan telur *Endhog Degan* hingga berubah menjadi raksasa.

“Telanlah telur ini, Reksapraja. Semoga lewat engkaulah Mataram akan terhindar dari bencana Gunung Merapi.”

Tanpa banyak bicara, Reksapraja segera menelan telur Endhog Degan. Begitu telur itu habis, tiba-tiba tubuh Reksapraja berubah menjadi raksasa yang sangat besar. (Prabowo, 2004: 135).

Tindakan ini tidak hanya menunjukkan loyalitas, tetapi juga pengorbanan demi kepentingan bersama. Lebih lanjut, tindakan Panembahan Senapati yang menyatakan *akan mencukupi seluruh kebutuhan keluarga Reksapraja* memperlihatkan bahwa tindakan moral tidak berhenti pada keputusan, tetapi juga mencakup tanggung jawab etis terhadap dampaknya. Hal ini sejalan dengan konsep tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan tradisional Jawa yang menekankan keseimbangan antara kekuasaan dan welas asih. Struktur sebab-akibat dalam mitos ini menegaskan bahwa kepemimpinan moral dibangun melalui integrasi antara kesadaran nilai, empati, dan tindakan nyata yang berorientasi pada kepentingan kolektif. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan Reksapraja merepresentasikan bentuk pengabdian sosial yang melampaui kepentingan pribadi, sebagaimana dikemukakan oleh VanWynsberghe dan Herman (2015) bahwa pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial menuntut tindakan nyata.

Adapun mitos *Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya* menunjukkan struktur transformasi karakter yang paling kompleks. Pada awal cerita, Lurah Cakrajaya merepresentasikan ketiadaan *moral knowing* yang terlihat dari perintahnya kepada Mbok Randa Bintara untuk menyediakan nasi sebanyak seratus bungkus. Jika tidak bisa menyediakan, ia akan diusir dari desa.

...ia diperintahkan oleh Lurah Cakrajaya untuk menyediakan nasi sebanyak seratus bungkus. “Jika engkau tidak dapat menyediakannya, engkau aku usir dari desa ini.” (Prabowo, 2004: 161).

Pernyataan tersebut mencerminkan ketidakmampuan memahami nilai keadilan dan empati. Sebaliknya, Mbok Randa Bintara menunjukkan *moral knowing* berbasis spiritual melalui keyakinannya terhadap kuasa Tuhan yang ditegaskan dalam dialog berikut.

“Jika engkau percaya kepada kuasa Tuhan, maka tidak ada yang mustahil. Di dunia ini, Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya yang taat.” (Prabowo, 2004: 163).

Dalam konteks budaya Jawa, dimensi spiritual ini berkaitan dengan konsep *nrimo* dan kepercayaan terhadap kehendak ilahi sebagai dasar ketahanan moral. Dimensi *moral feeling* tampak pada keteguhan dan kepasrahan Mbok Randa yang tetap beriman di tengah keterbatasan, serta pada perubahan emosional Lurah Cakrajaya ketika menyadari ketamakannya melalui pengalaman simbolik emas yang semu. Puncak transformasi terjadi pada dimensi *moral action*, ketika Lurah Cakrajaya bertobat dan menjalani ujian spiritual selama bertahun-tahun hingga akhirnya menjadi murid Sunan Kalijaga dan dikenal sebagai Sunan Geseng. Proses transformasi tersebut menunjukkan perubahan karakter tokoh terjadi melalui pengalaman reflektif yang mendalam, sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan moral melibatkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman (Grusec et al., 2013). Proses menata ulang pemahaman tentang kebenaran melalui konflik batin yang dialami tokoh menegaskan bahwa perkembangan moral juga melibatkan ruang batin yang mendalam (Nucci, 1982). Struktur naratif menegaskan bahwa pendidikan karakter berlangsung sebagai proses dinamis yang melibatkan perubahan kesadaran, emosi, dan tindakan.

Secara keseluruhan, ketiga mitos memperlihatkan pola struktural yang konsisten dalam membangun pendidikan karakter, yaitu melalui tahapan pengenalan nilai (*moral knowing*), pengujian melalui konflik (*moral feeling*), dan realisasi dalam tindakan (*moral action*). Pola ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam konteks mitos Yogyakarta, integrasi tersebut diwujudkan secara implisit melalui struktur cerita yang menghadirkan konsekuensi nyata dari setiap tindakan tokoh.

Pola Pembentukan Karakter dalam Cerita Mitos Yogyakarta

Pola pembentukan karakter dalam mitos Yogyakarta dapat dipahami melalui analisis struktur naratif yang memperlihatkan bagaimana dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tidak hanya hadir sebagai nilai, tetapi dibangun secara bertahap melalui alur cerita (Wringe Colin, 2006).

Dalam mitos *Tombak Baruklinting*, pola pembentukan karakter mengikuti struktur linear yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pemberian norma, pelanggaran, dan konsekuensi. Tahap awal ditandai dengan kemunculan *moral knowing* melalui nasihat langsung tentang pisau yang tajam sehingga jangan sesekali meletakkannya di pangkuan. Nasihat tersebut berfungsi sebagai titik awal pembentukan karakter karena menghadirkan aturan yang jelas dalam narasi. Namun, tahap berikutnya menunjukkan kegagalan internalisasi ketika tokoh ‘lupa pesan Ki Demang Wanabaya’ dan melanggar larangan. Pada tahap ini, *moral feeling* tidak berkembang secara memadai karena tidak muncul kesadaran emosional terhadap risiko tindakan. Akibatnya, cerita bergerak menuju konsekuensi ekstrem berupa kehamilan misterius dan kelahiran makhluk ular (anak Ki Demang).

“Ular lalu menjulurkan lidahnya dan seketika itu pula Ki Demang Wanabaya memotongnya dengan pisau. Tiba-tiba, lidah ular berubah menjadi sebilah tombak.” (Prabowo, 2004: 120).

Tindakan Ki Demang Wanabaya yang memotong lidah ular hingga berubah menjadi tombak merupakan bentuk *moral action* yang bersifat korektif sekaligus represif. Pola dalam mitos *Tombak Baruklinting* tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme sebab-akibat yang tegas. Pelanggaran terhadap norma secara langsung diikuti oleh konsekuensi simbolik yang kuat. Struktur seperti ini dalam folklor dikenal sebagai *moral enforcement through narrative consequence*, yaitu peneguhan

nilai melalui hukuman naratif (Goraya et al., 2025).

Berbeda dengan pola linear mitos *Tombak baruklinting*, dalam mitos *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* memperlihatkan pola pembentukan karakter yang bersifat deliberatif dan kolektif. Proses dimulai dari *moral knowing* yang muncul dalam bentuk kesadaran reflektif: ‘..kalau Gunung Merapi benar-benar meletus...kita semua... akan disapu lahar itu’. Pernyataan tersebut bukan sekadar informasi, tetapi menandai tahap identifikasi masalah dalam struktur cerita. Selanjutnya, *moral feeling* berkembang melalui kepedulian terhadap keselamatan masyarakat, yang diwujudkan dalam tindakan bertapa dan pencarian solusi. Tahap ini menunjukkan bahwa emosi moral tidak hadir secara spontan, melainkan dibangun melalui proses refleksi dan tanggung jawab sosial. Puncaknya, *moral action* terwujud dalam keputusan pengorbanan Reksapraja yang menelan telur *Endhog Degan* dan berubah menjadi raksasa penjaga.

Tindakan yang dilakukan Reksapraja tidak bersifat menghukum, melainkan preventif dan protektif. Selain itu, pernyataan tokoh Panembahan Senapati yang akan mencukupi seluruh kebutuhan keluarga (Reksapraja) menunjukkan bahwa tindakan moral mencakup konsekuensi etis yang berkelanjutan.

“Sebagai raja, aku bertanggung jawab atas nasib yang menimpamu ini. Aku akan mencukupi seluruh kebutuhan keluargamu sampai ke anak cucumu.” (Prabowo, 2004: 135-136)

Pola tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter dalam mitos tidak selalu melalui pelanggaran, tetapi juga melalui proses pertimbangan moral yang menghasilkan tindakan kolektif. Dalam kajian naratif, pola ini mendekati struktur *problem, response, resolution* yang menekankan peran agen moral dalam menyelesaikan krisis (Sutopo & Jesica, 2025).

Sementara itu, dalam mitos *Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya*

menampilkan pola pembentukan karakter yang bersifat transformasional. Pada tahap awal, tokoh Lurah Cakrajaya tidak memiliki *moral knowing* yang terlihat dari perintahnya kepada Mbok Randa Bintara untuk menyediakan nasi seratus bungkus, jika tidak akan diusir dari desa. Kondisi tersebut menunjukkan ketiadaan kesadaran moral sebagai titik awal cerita. Sebaliknya, Mbok Randa Bintara menghadirkan *moral knowing* alternatif berbasis spiritual melalui keyakinannya tentang kepercayaan kepada kuasa Tuhan, maka tidak ada yang mustahil.

Konflik antara kedua posisi tokoh menjadi pemicu berkembangnya *moral feeling*, terutama ketika Lurah Cakrajaya mengalami pengalaman simbolik yang mengguncang kesadarannya. Perubahan emosional kemudian mengarah pada *moral action* dalam bentuk pertobatan dan perjalanan spiritual yang panjang hingga menjadi Sunan Geseng.

“Setelah resmi menjadi murid Sunan Kalijaga, Lurah Cakrajaya kemudian belajar agama Islam dengan tekun. Mantan lurah itu kemudian lebih dikenal sebagai Sunan Geseng setelah menjadi penyebar agama Islam.” (Prabowo, 2004: 169).

Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu terjadi secara instan dalam satu rangkaian peristiwa, tetapi dapat berlangsung sebagai proses transformasi jangka panjang. Dalam perspektif perkembangan moral, pola ini sejalan dengan gagasan bahwa perubahan karakter terjadi melalui pengalaman krisis yang memicu refleksi diri (Smith et al., 2026).

Jika dibandingkan, ketiga mitos tersebut menunjukkan variasi pola pembentukan karakter yang berbeda namun tetap berada dalam kerangka yang sama. Mitos *Tombak Baruklinting* menekankan pola norma, pelanggaran, hukuman; mitos *Raksasa Penjaga Gunung Merapi* menunjukkan pola kesadaran, pertimbangan, pengorbanan; sedangkan mitos *Mbok Randa Bintara dan Lurah*

Cakrajaya menghadirkan pola ketidaksadaran, krisis, transformasi.

Ketiga pola yang ada memperlihatkan bahwa dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tidak berdiri sendiri, melainkan diorganisasikan secara naratif melalui tahapan cerita yang berbeda. Dengan demikian, struktur cerita berfungsi sebagai medium yang mengatur urutan pengalaman moral tokoh sehingga pembaca dapat memahami proses pembentukan karakter secara konkret. Melalui analisis ini, dapat ditegaskan bahwa mitos Yogyakarta membangun karakter tidak hanya melalui penyampaian nilai secara langsung, tetapi melalui desain naratif yang sistematis. Setiap peristiwa, konflik, dan konsekuensi dalam cerita berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan pengetahuan, emosi, dan tindakan dalam satu kesatuan pengalaman moral.

Relevansi Mitos Yogyakarta terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Mitos Yogyakarta memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal karena berfungsi sebagai media transmisi nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam budaya Jawa, mitos memuat nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan melalui tokoh, simbol, dan peristiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kesadaran yang hidup dan berkembang secara berkesinambungan dalam masyarakat. Haq dkk. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal menghubungkan nilai-nilai yang dianggap suci atau spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga tetap relevan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, mitos tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki potensi pedagogis dalam pendidikan formal (Sofii & Salik, 2022). Urgensi tersebut sejalan dengan temuan Tohri dkk. (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat

mendesak diterapkan di sekolah agar peserta didik tidak kehilangan akar budayanya.

Relevansi tersebut tampak pada representasi nilai dalam cerita. Dalam mitos *Raksasa Penjaga Gunung Merapi*, pernyataan terkait kemungkinan yang terjadi jika Gunung Merapi meletus menunjukkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab kolektif. Mitos *Tombak Baruklinting* melalui nasihat tentang jangan sekali-kali meletakkan pisau di pangkuan menegaskan pentingnya kehati-hatian dan kepatuhan terhadap norma. Sementara itu, mitos *Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya* melalui pernyataan terkait kepercayaan kepada kuasa Tuhan merepresentasikan nilai religius dan keteguhan moral. Nilai-nilai tersebut hadir dalam konteks konkret sehingga mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Lebih lanjut, relevansi mitos terlihat pada kemungkinan integrasi dalam pembelajaran. Dalam kurikulum, mitos dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn melalui kegiatan analisis teks berbasis nilai. Peserta didik tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mengidentifikasi bagian yang menunjukkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi analitis dan berbasis data tekstual. Dalam model pembelajaran, mitos dapat digunakan melalui diskusi reflektif atau *problem-based learning*. Guru dapat menghadirkan kutipan seperti tokoh yang *lupa pesan Ki Demang Wanabaya* atau tindakan Reksapraja yang *menelan telur Endhog Degan* sebagai stimulus analisis. Peserta didik kemudian mengkaji bentuk pelanggaran, respons emosional, dan konsekuensi tindakan. Pendekatan yang digunakan tersebut mendorong keterlibatan kognitif dan emosional dalam memahami nilai.

Pada aspek bahan ajar, mitos dapat dikembangkan dalam bentuk modul berbasis teks yang dilengkapi kutipan

sebagai data analisis. Misalnya, perintah “*Sediakan nasi seratus bungkus...*” digunakan untuk mengidentifikasi ketiadaan *moral knowing*, sementara bagian pertobatan menunjukkan perubahan menuju *moral action*. Penyajian ini mendorong pembelajaran aktif dan tidak sekadar informatif. Mitos Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai media pedagogis yang dapat diimplementasikan secara konkret dalam pendidikan karakter. Integrasi dalam kurikulum, model pembelajaran, dan bahan ajar menunjukkan bahwa mitos memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa mitos Yogyakarta tidak hanya mengandung nilai pendidikan karakter, tetapi secara inheren bekerja sebagai sistem pembentukan karakter melalui struktur naratifnya. Dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tidak sekadar direpresentasikan sebagai kategori nilai, melainkan diorganisasikan secara sistematis dalam alur cerita melalui relasi sebab-akibat antara norma, konflik, dan konsekuensi. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam mitos berlangsung sebagai proses naratif yang memungkinkan internalisasi nilai secara kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi adanya tiga pola utama pembentukan karakter, yaitu pola normatif-represif (pelanggaran dan hukuman), deliberatif kolektif (kesadaran dan pengorbanan), serta transformasional (krisis dan pertobatan). Ketiga pola ini menunjukkan bahwa mitos tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mensimulasikan pengalaman moral yang beragam sebagai sarana pembelajaran. Temuan ini menjadi kontribusi penting karena memperlihatkan bahwa analisis mitos tidak cukup berhenti pada identifikasi nilai, tetapi perlu dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang bekerja melalui desain naratif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mitos berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai model alternatif dalam pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan integratif, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, N., & Hariadi, J. (2025). Mystical Narrative as a Mechanism of Social Control over Customary Norms in Sugar Factory Films. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12(1), 44–60.
- Bascom, W. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Dama, Y., Mohamad, H., Djua, N., Yunus, N. M., Mustapa, V. P., Saiful, S., & Hulantu, N. (2025). Struktur Mitos dalam Me'eraji: Kajian Strukturalisme Claude Lévi-Strauss. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(3), 83–100.
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat "Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka". *Jurnal Artefak*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.731>
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and world folklore from a critical literacy perspective: A comparative analysis of cultural values and social identity. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 4(2), 135–151.
- Goody, J. (2010). *Myth, ritual and the oral*. Cambridge University Press.
- Goraya, M. M., Mehmood, M. U., Iftikhar, N., & Bhatti, A. U. R. (2025). The Role of Folk Narratives in Moral Education: An Interdisciplinary Approach. *Journal of Political Stability Archive*, 3(2), 186–205.
- Grusec, J. E., Chaparro, M. P., Johnston, M., & Sherman, A. (2013). The development of moral behavior from a socialization perspective. In *Handbook of moral development* (pp. 113–134). Psychology Press.
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khori, A. (2022). Management of Character Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Herusatoto, B. (2018). *Mitologi Jawa*. Media Pressindo.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692–1698.
- Kanlybayeva, Z. S. (2019). The Role of Moral Traditions and Norms of Education in Valuable System of Society. *Central Asian Journal of Art Studies*, 4(1), 138–145.
- Lickona, T. (2013). Character Education. In *Instructional-design Theories and Models* (pp. 591–612). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-28>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *JEDCHEM (Journal Education and Chemistry)*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>

- Nucci, L. P. (1982). Conceptual Development in the Moral and Conventional Domains: Implications for Values Education. *Review of Educational Research*, 52(1), 93–122.
<https://doi.org/10.3102/00346543052001093>
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14714>
- Pendrill, L. (2014). Man as a measurement instrument. *NCSLi Measure*, 9(4), 24–35.
- Ponizovkina, I. (2017). Social Myth in Modern Society. *Proceedings of the 2016 3rd International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2016)*.
<https://doi.org/10.2991/icelaic-16.2017.158>
- Prabowo, D. P. (2004). *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Bahasa.
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2305/1/Antologi%20Cerita%20Rakyat%20Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta.pdf>
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(3), 472–480.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2023). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative. In *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (pp. 15–24). Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3
- Sari, D. P., Maharani, A. I., & Amelia, L. N. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda " Bulusan" Sebagai Nilai Moral-Lokalitas Kudus. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 230–237.
- Smith, I. H., DeTienne, K. B., Ingerson, M.-C., & Cherrington, D. J. (2026). Moral character development: The “moral moments” model. *Academy of Management Review*, 51(1), 160–186.
- Sofii, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 134.
<https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.1838>
- Steen, G. J. (1991). The empirical study of literary reading: Methods of data collection. *Poetics*, 20(5–6), 559–575.
[https://doi.org/10.1016/0304-422X\(91\)90025-K](https://doi.org/10.1016/0304-422X(91)90025-K)
- Sutopo, O. R., & Jesica, E. S. (2025). *Pengantar Perspektif Kepemudaan: Transisi-Budaya dan Generasi Sosial*. UGM PRESS.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 333.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- VanWynsberghe, R., & Herman, A. C. (2015). Education for social change and pragmatist theory: five features of educative environments designed for social change. *International Journal of Lifelong Education*, 34(3), 268–283.
<https://doi.org/10.1080/02601370.2014.988189>
- Witro, D., Putri, B. A., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2020). Role of The Family in Formation of Children Characters Based Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 97–103.
<https://doi.org/10.24256/cendekia.v3i1.1202>
- Wringe Colin. (2006). Moral Education in Practice. In *Moral Education* (pp. 159–175). Springer-Verlag.
https://doi.org/10.1007/1-4020-3709-0_17